



Manajemen Program Kegiatan Religius dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA Miftahul Huda Cendono

^{1*}Sofiyatin Nisa', ²Ashari Ashari

^{1,2} Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email : ^{1*}sofiyatinnisa1@gmail.com, ²ashari@uac.ac.id

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: sofiyatinnisa1@gmail.com

Abstract : *The results of this study indicate that 1) The management of the religious activity program implements four management functions in fostering students' spiritual intelligence. It is proven by the implementation of management functions, starting from planning which includes determining the goals, activities, methods and coordination of teachers, implementation in the form of mentoring teachers in each activity, direct supervision and observation by the head of madrasah and teachers, finally evaluation of the programs that have been run. 2) The head of the madrasa in carrying out the program of religious activities implements methods of habituation, example, coaching and nurturing as well as methods of punishment and reward. From these management and efforts, this religious activity program has a positive impact on students, especially regarding morals. This extraordinary change in student behavior is due to the habituation of religious activities in the madrasa so that students' spiritual intelligence is formed.*

Keywords: *Management, Religious, Activities, Programs, Spiritual.*

Abstrak : Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Manajemen program kegiatan religius menerapkan empat fungsi manajemen dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Terbukti dengan dilaksanakan fungsi manajemen, dimulai dari perencanaan yang memuat penentuan tujuan, kegiatan, metode dan koodinasi guru, pelaksanaan berupa pendampingan guru dalam setiap kegiatan, pengawasan yang dilakukan secara langsung dan observasi oleh kepala madrasah dan guru, terakhir evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. 2) Kepala madrasah dalam melaksanakan program kegiatan religius melaksanakan metode pembiasaan, keteladanan, pembinaan dan pengasuhan serta metode hukuman dan reward. Dari manajemen dan upaya tersebut maka program kegiatan religius ini memberikan dampak positif bagi siswa terutama tentang akhlak. Perubahan perilaku siswa yang luar biasa ini karena adanya pembiasaan kegiatan religius di madrasah sehingga terbentuk kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci : Manajemen, Program, Kegiatan, Religius, Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia secara sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan keadaan dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga pandangan yang mereka miliki luas dan global. Dengan pendidikan seseorang dapat mencapai cita-cita serta mampu beradaptasi secara tepat dan cepat dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, yaitu masyarakat yang tampil dengan figur kemanusiaan yang normal. Ini berarti pendidikan yang dimaksud lebih dari sekedar sekolah, melainkan pendidikan sebagai jejaring masyarakat. Pendidikan diharapkan memberikan kontribusi positif dalam membentuk manusia berkemampuan intelektual dan spiritual yang seimbang. Dua komponen ini posisinya harus disejajarkan dengan tepat, sehingga bisa mengantarkan pada jalan lurus yang mana jalan tersebut akan membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan anak-anak bangsa. Pada dasarnya dengan pendidikan siswa akan mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Untuk mencapainya dibutuhkan hal yang bisa mengubah pola pendidikan siswa melalui budaya religius.

Budaya religius dalam pendidikan diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan siswa, bertugas pula untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya dan tidak mendominasi kehidupannya. Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi kegelisahan bagi semua kalangan. Peristiwa ini semakin kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, penganiayaan hingga pembunuhan. Krisis ini jika dibiarkan begitu saja, maka kebejatan moral akan menjadi budaya.

Kenyataan yang terjadi akan menimbulkan banyak gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang sebagian besar masyarakat gagal. Sebagaimana penilaian Mochtar Buchori, kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatifvolitif, yakni keinginan dan cita-cita untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Sekolah harus memulai budaya religius dengan cara mengarahkan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu program kegiatan yang terstruktur dengan baik. Budaya religius akan berkembang dalam komunitas sekolah atau madrasah dengan cara mengembangkan agama islam sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para guru, orang tua dan siswa di madrasah. Budaya religius di sekolah mempunyai landasan kuat normatif religius maupun konstitusional sehingga alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, patut bagi penyelenggaraan pendidikan agama untuk mewujudkan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan. Nilai-nilai religius yang ditanam pada diri siswa akan menguatkan imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman

tercipta di lingkungan sekolah. Budaya religius sangat penting untuk dibangun untuk mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa.

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh penulis, madrasah merupakan tempat yang seharusnya membudayakan kegiatan religius. Kegiatan religius ini dilakukan oleh setiap madrasah untuk menjadikan siswanya mengerti dan menjalankannya dengan baik, tidak hanya suatu teori akan tetapi praktik yang dilakukan merupakan hal yang terpenting. Madrasah Aliyah Miftahul Huda Cendono merupakan madrasah yang telah menjalankan kegiatan religius.

Selain budaya religius di sekolah/madrasah, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan tolak ukur siswa dalam mengontrol kerohanian jiwanya, sehingga selain dari siswa mempunyai keilmuan yang tinggi, siswa juga harus mempunyai spiritual dalam dirinya, karena tidak bisa dipungkiri di masa akan datang seseorang hanya mengetahui ilmunya saja tanpa mencerminkan kerohanian dan substansi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual adalah suatu ikatan yang lebih bersifat kejiwaan sehingga menjadikan sebuah keniscayaan yang ada pada pribadi seseorang. Melalui spiritual seseorang akan semakin tangguh dalam menghadapi berbagai masalah yang hadir dalam kehidupannya, karena kecerdasan spiritual berkaitan dengan kejiwaan, kerohanian, batin, mental dan adab.

Pada zaman milenial ini, nilai spiritual semakin tidak nampak pada perilaku siswa. Siswa dihadapkan dengan masalah dan berbagai ragam pengalaman akhlak, yang menjadikan kebingungan untuk memutuskan hal yang baik ataupun buruk bagi dirinya. Mengingat akhlak adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dapat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang dengan menyatukan cara berpikir, bersikap, falsafah hidup dan keberagaman.

Data sementara yang didapatkan penulis yakni Madrasah Aliyah Miftahul Huda Cendono memiliki siswa dari latar belakang yang tidak ingin melanjutkan sekolah karena memang kesadaran dari sebagian masyarakat sekitar madrasah belum mengedepankan pendidikan dan madrasah ini merupakan sekolah swasta dimana siswanya hanya berasal dari warga sekitar dan tetangga desa. Siswa yang masuk ke madrasah tersebut bukan siswa seleksi yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi. Hal tersebut menjadikan beban berat dan tantangan bagi madrasah untuk menjadikan siswa lebih semangat mencari ilmu dan meningkatkan kecerdasan siswanya, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan spiritual.

Adapun upaya yang telah dilakukan Madrasah Aliyah Miftahul Huda Cendono dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa berupa kegiatan religius yakni sebelum belajar siswa memulai dengan membaca sholawat dan asmaul husna, kemudian dilanjutkan berdoa di dalam kelas. Setiap satu bulan sekali dilakukan ziaroh ke makam pendiri madrasah dan pembacaan

tahlil yang dipimpin oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk membentuk jiwa spiritual siswa dengan praktik langsung.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Manajemen Program Kegiatan Religius dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA Miftahul Huda Cendono”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif sebagaimana nantinya bertujuan untuk mencari data dengan selengkap lengkapnya dari narasumber dan data data, sehingga dari peneliti mampu memaparkan data yang tepat sesuai penelitian sehingga peneliti mampu untuk menyampaikan hasil yang memuaskan, dengan tujuan agar peneliti dapat mendiskripsikan secara terperinci dan detail data data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dengan penyajian data, reduksi data dan kesimpulan pada penelitian itu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

3. HASIL PENELITIAN

Sebuah program atau kegiatan, manajemen menjadi hal yang penting karena dengan manajemen yang baik maka akan menghasilkan sebuah kegiatan yang baik pula, hal ini juga sama dalam kegiatan religius yang tentu harus dilakukan sebuah manajemen yang baik. Kegiatan religius adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya berisi tentang berbagai macam aktivitas agama. Kegiatan religius dilaksanakan tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah untuk membina kecerdasan spiritual siswa. Dengan dilaksanakannya kegiatan religius ini diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja berupa materi keagamaan melainkan diharapkan juga siswa mampu mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah dan juga guru mengatakan bahwa program kegiatan religius ini dapat memberikan individu berbagai macam tambahan ilmu, khususnya ilmu agama. Individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca, menghafal dan mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis temuan penelitian di lapangan yang telah peneliti dapatkan, peneliti akan mencoba mendiskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu manajemen program kegiatan religius siswa di MA Miftahul Huda Cendono dan upaya kepala madrasah dalam pelaksanaan program kegiatan religius untuk membina kecerdasan spiritual siswa.

Manajemen Program Kegiatan Religius Siswa di MA Miftahul Huda Cendono

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, manajemen program kegiatan religius siswa di MA Miftahul Huda dilakukan berdasarkan 4 fungsi yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

a. Perencanaan Program Kegiatan Religius

Terkait dengan program kegiatan religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, perlu suatu perencanaan agar selalu dinamis dan mampu tertata rapi dalam pelaksanaannya. Perencanaan diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan dan serangkaian keputusan untuk mengambil langkah-langkah strategis di masa yang akan datang untuk tercapainya tujuan tersebut dengan sarana yang optimal. Perencanaan yang baik harus berisi tujuan dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu perencanaan menjadi sebuah keharusan dalam memulai suatu program agar memperoleh hasil yang maksimal dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Perencanaan program kegiatan religius dalam membina kecerdasan spiritual siswa di MA Miftahul Huda Cendono perencanaannya sudah cukup baik dan cukup sederhana. Proses perencanaan yang dilakukan MA Miftahul Huda Cendono salah satunya menentukan tujuan dari kegiatan religius yakni fokus pada membaca, menghafal, dan juga fokus pada sikap atau akhlak siswa. Hal yang dipersiapkan dalam perencanaan program kegiatan religius, disana perencanaannya lebih kepada penentuan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, jadwal dan strategi atau metode apa saja yang akan dipakai waktu pelaksanaannya. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi dengan baik antara kepala madrasah dan dewan guru dengan melaksanakan rapat bersama. Kegiatan rapat di MA Miftahul Huda Cendono ini dilakukan pada awal tahun sekaligus sebagai sarana evaluasi program yang sudah terlaksana dan perencanaan program selanjutnya.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan dalam program kegiatan religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa mencakup pendefinisian tujuan yang ingin dicapai, penentuan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, penentuan metode atau strategi yang dipakai dalam pelaksanaan, dan mengembangkan rencana dengan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Program Kegiatan Religius

Pelaksanaan adalah usaha menggerakkan seluruh anggota organisasi agar mereka memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan program kegiatan religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di MA Miftahul Huda Cendono sudah lumayan bagus.

Pelaksanaan program kegiatan religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa adalah melaksanakan apa yang sudah kita rencanakan atau sudah disusun sebelumnya. Dimana program kegiatan religius tersebut menggunakan kegiatan yang lebih cenderung kepada pembinaan kecerdasan spiritual seperti tadarrus al-Quran, membaca asmaul husna dan sholawat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, infaq, ziarah makam serta peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan-kegiatan tersebut dikelompokkan menjadi 4 bagian yakni kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pencapaian tujuannya yaitu pembinaan kecerdasan spiritual siswa.

Pendidik merupakan faktor yang penting dan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Program kegiatan religius pada hakikatnya membutuhkan pendidik yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada siswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan religius ini memang benar-benar didampingi oleh semua guru karena pelaksanaannya yang memang hampir setiap hari dan untuk kegiatan bulanan dan tahunan memang ada guru yang bertanggung jawab pada setiap kegiatan tersebut, sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut akan berjalan lebih baik.

c. Pengawasan Program Kegiatan Religius

Pengawasan didefinisikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pengawasan program kegiatan religius dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, MA Miftahul Huda Cendono biasanya melakukan pengawasan secara langsung atau observasi. Jadi kepala madrasah dan guru terlibat langsung untuk mengawasi kegiatan religius tersebut, sehingga kepala madrasah bisa mengetahui sejauh mana kegiatan religius tersebut berjalan sesuai perencanaan atau tidak.

d. Evaluasi Program Kegiatan Religius

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh pelaksana yang hasilnya ditujukan untuk pengembangan atau pembaruan dalam perencanaan selanjutnya. Proses evaluasi program kegiatan religius dalam pembinaan

kecerdasan spiritual siswa di MA Miftahul Huda Cendono yaitu semua guru dikumpulkan untuk menyampaikan semua hasil yang telah ditemui atau dialami. Setelah bergiliran atau bergantian mengungkapkan hasil temuan, maka kepala sekolah akan memberi kesimpulan dan masukan, dan juga dilakukan musyawarah dalam memberi solusi untuk masalah-masalah atau problem yang terjadi. Biasanya proses evaluasi dilakukan pada tengah semester dan akhir semester sehingga untuk mengatasi problem yang terjadi bisa dilakukan dengan baik dan menjadi pengalaman untuk melanjutkan program selanjutnya.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi manajemen madrasah berjalan cukup baik dan menunjukkan kerja keras, kerja sama dan inovasi sehingga menghasilkan sekolah maju dimana siswanya selain memiliki kecerdasan intelektual, juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena adanya program kegiatan religius yang dilaksanakan. Program kegiatan religius ini memberikan dampak positif bagi siswa terutama tentang akhlak mereka. Perubahan perilaku siswa yang luar biasa ini karena dibiasakannya kegiatan-kegiatan religius di madrasah sehingga terbentuk kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sesuai yang disebutkan Jalaluddin Rakhmad tentang kiat menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual anak yang dapat dilakukan orang tua dan guru salah satunya yakni melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Data-data di atas didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Siti Qoni'ah (2019) yang berjudul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik melalui Aktivitas Keagamaan", penelitian M. Didik Tirmidzi (2020) dalam penelitiannya berjudul "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI An-Najah I Karduluk Pragaan" dan penelitian Fauzan Tamami (2019) yang berjudul "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik". Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil bahwa dengan menerapkan manajemen kegiatan religius di sekolah, kecerdasan spiritual peserta didik semakin berkembang sehingga memiliki dampak yang cukup baik bagi siswa serta bisa terwujud tujuan yang diinginkan.

Upaya Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Religius untuk Membina Kecerdasan Spiritual Siswa

Peran seorang pemimpin dalam suatu lembaga itu sangat penting terutama dalam masalah pelaksanaan suatu program. Serangkaian upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa harus disertai beberapa metode. Metode yang

dilaksanakan di MA Miftahul Huda yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pembinaan dan pengasuhan serta metode hukuman dan reward.

Metode pembiasaan ini merupakan cara yang paling efektif dalam pembinaan kecerdasan spiritual, karena dengan membiasakan melaksanakan program kegiatan religius, siswa mampu meningkatkan kesadaran dirinya untuk berubah dan memiliki karakter yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa berfungsi untuk mendidik hati menjadi benar.

Menurut Zohar dalam buku karya Suprapno, langkah atau cara untuk meraih dan meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu: jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, jalan pengasuhan dan jalan pengetahuan. Dalam hal ini seperti metode keteladanan, pembinaan dan pengasuhan yang mana seorang guru akan bertanggung jawab penuh untuk memberikan contoh atau model bagi siswa untuk menjalankan program kegiatan religius dengan baik dan memberi arahan dan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Menurut pakar Pendidikan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik. Metode terakhir yakni metode hukuman dan *reward*, dimana metode ini mengarah pada pemberian arahan dan tindakan tegas bagi siswa dengan tujuan memberikan efek jera namun juga memberikan sebuah apresiasi kepada siswa yang sukses menerapkan aturan yang telah diberikan.

Metode-metode tersebut merupakan bentuk upaya kepala madrasah dalam melaksanakan program kegiatan religius agar tercipta siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak yakni faktor internal dan eksternal.

Dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di MA Miftahul Huda Cendono faktor internal yang mendorong pelaksanaan program kegiatan religius ini adalah lingkungan madrasah yang memiliki nilai religius tinggi, berbasis keagamaan dan memiliki tenaga pendidik yang sangat berkompeten dalam bidang religius. Sedangkan faktor eksternalnya adalah semakin menurunnya akhlak remaja seiring dengan berkembangnya zaman.

Selain faktor pendorong, adapula faktor penghambat terlaksananya program kegiatan religius yakni faktor internalnya antara lain: latar belakang pendidikan religius siswa yang kurang, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan keterbatasan waktu pengawasan dari sekolah. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua tentang pendidikan religius yang mana orang tua hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja.

Hasil penelitian ini didukung penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Syaidus Suhur (2018) yang berjudul “Upaya Pembentukan Sikap Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang” dan penelitian Ruri Fatonah (2020) yang berjudul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa oleh Guru di SMPN 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual siswa itu menggunakan beberapa strategi dan faktor pendukungnya harus ada sarana dan prasarana yang lengkap serta didukung penuh oleh orang tua yang mengerti tentang pentingnya pendidikan karakter religius dalam keluarga dan tidak hanya di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan spiritual sudah ada pada seseorang tapi butuh suatu bimbingan dan pembinaan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Melalui program kegiatan religius ini diharapkan siswa mampu mencari jati dirinya dan mampu mengendalikan dirinya untuk menjadi seseorang yang memiliki akhlak luhur dan menjadi seseorang yang sukses. Hal ini perlu adanya suatu manajemen yang baik, dimulai dari perencanaan yang memuat penentuan tujuan, kegiatan, metode dan koordinasi, pelaksanaan berupa pendampingan guru dalam setiap kegiatan, pengawasan yang dilakukan secara langsung dan observasi oleh kepala madrasah dan guru, terakhir yakni evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Kegiatan religius yang dijadikan suatu kebiasaan dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa yakni tadarrus al-Quran, pembacaan asmaul husna dan sholawat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, infaq, ziarah makam dan peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Upaya kepala madrasah dalam pelaksanaan program kegiatan religius yang bertujuan untuk membina kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan beberapa metode yakni metode pembiasaan, keteladanan, pembinaan dan pengasuhan serta metode hukuman dan *reward*. Metode-metode tersebut saling berkaitan antara satu dan lainnya, namun yang lebih efektif yakni metode pembiasaan dimana siswa dibiasakan untuk melaksanakan semua kegiatan religius dengan baik dan didampingi oleh kepala madrasah sekaligus dewan guru dalam setiap kegiatannya.

SARAN

1. Sebagai upaya menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah dan menjadikan seseorang yang sukses maka program kegiatan religius ini sangat penting untuk dipertahankan dan

ditingkatkan dalam pengelolaan manajemen di MA Miftahul Huda Cendono dan hal ini menjadi contoh bagi sekolah lain untuk melaksanakan program kegiatan religius.

2. Diharapkan kepada semua pihak yang ada di sekolah dapat memberikan kontribusi berupa keterlibatan dalam setiap kegiatan religius yang telah ditentukan dan lebih melibatkan orang tua agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan religius.

DAFTAR REFERENSI

- Baharuddin, & Moh. Makin. (2010). Manajemen pendidikan Islam: Transformasi menuju sekolah/madrasah unggul. UIN Maliki Press.
- Bakri, S. (2010). Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi (Tesis, UIN Malang).
- Budiwibowo, S., & Sudarmini. (2018). Manajemen pendidikan. Andi.
- Danim, S. (2003). Agenda pembaharuan sistem pendidikan. Pustaka Pelajar.
- Hanafi, M. (1997). Manajemen. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kurniasih, I. (2010). Mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad Saw. Pustaka Marwa.
- Lailiyah, N. (2020). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMP 1 Ngoro Jombang. Jurnal Kependidikan dan Keislaman, 9(2), 165.
- Miles, M. B., & Huberman, A. S. (1992). Analisis data kualitatif (T. Rohendi, Trans.). UI Press.
- Muhaimin. (2003). Arah baru pengembangan pendidikan Islam pemberdayaan, pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan. Bandung.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Raja Grafindo Persada.
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. UIN Maliki Press.
- Sukidi. (2004). Kecerdasan spiritual. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprapno. (2019). Budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual. Literasi Nusantara.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal At-Ta'dib, 10(2), 362–381.
- Wibowo, A. (2013). Manajemen pendidikan karakter di sekolah. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2002). Pengantar psikologi perkembangan anak dan remaja. Rosda.